



**Penulisan Sejarah (*Historiografi*) :
Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21**

Nurhayati

Program studi Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang

Email : s,nurarbitia1@gmail.com

Abstrak

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau disebut dengan sejarah. Sejarah tidak dapat berulang lagi, karena peristiwa tersebut terjadi hanya satu kali. Karya sejarah Indonesia pada masa lampau sampai masa sekarang (sejarah kontemporer) telah banyak ditulis oleh sejarawan atau pemerhati sejarah. Dengan metode sejarah para sejarawan merekonstruksi peristiwa pada masa lampau melalui empat tahapan kerja, yaitu : heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber terdiri atas kritik eksternal (bahan) dan kritik internal (isi), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah). historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai akhir. Historiografi merupakan konstruksi penulisan dan hasil penafsiran sejarah. Dalam Konstruksi tersebut mengandung berbagai makna, baik makna yang ditafsirkan oleh individu, masyarakat hingga negara. Manusia masa lalu memiliki keyakinan-keyakinan bahwa alam memiliki kekuatan yang tidak boleh diusik oleh manusia. Keyakinan-keyakinan yang dianut oleh masyarakat di masa lalu dalam memahami historiografi tradisional akan menjadi suatu kearifan lokal, sedangkan historiografi dalam hubungan pendidikan karakter dapat dilihat dalam dua kategori, yaitu : pertama historiografi digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah, dan kedua historiografi sejarah sebagai konstruksi sumber sejarah dalam pendidikan.

Kata kunci : *Historiografi, Kearifan Budaya Lokal, Abad 21*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, dilintasi oleh garis katulistiwa dan berada di antara Benua Asia dan Australia serta terletak di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Hal ini sesuai dengan pendapat Azmi Al Bahij yang menyatakan bahwa : Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.487 pulau, Oleh karena itu Indonesia juga disebut dengan Nusantara. Secara Geografis Indonesia berada pada posisi silang di antara dua benua dan dua samudera (Bahij, 2013 : 2) Berdasarkan catatan masa lalu, Indonesia banyak mendapat sebutan puncaknya terjadi pada abad ke 19. Kronik-kronik bangsa Tionghoa menyebut kawasan ini sebagai *Nan hai* (Kepulauan Laut Selatan), Catatan kuno dari bangsa India menyebut wilayah kepulauan itu sebagai *Jaza'ir al-Jawi* (Kepulauan Jawa), dan pemerintah pendudukan Jepang menyebut daerah ini dengan istilah *To-Indo* (Hindia Timur) untuk menyebut wilayah taklukannya di kepulauan Indonesia.

Nama Indonesia untuk pertama kali muncul terdapat dalam artikel yang ditulis oleh James Logan yang berjudul *Ethimology of the Indian Archipelago* (Etimologi



Kepulauan Hindia), pada awal tulisannya Logan menyatakan bahwa : perlunya nama khas bagi Kepulauan Hindia, sebab istilah *Indian Archipelago Kepulauan Hindia* terlalu panjang dan membingungkan, kemudian ada yang menyarankan istilah *Etnografi Indonesian, Malayunesian*, akhirnya disetujui istilah geografis murni Indonesia, sinonim yang lebih pendek sebutan untuk Kepulauan Hindia, maka lahirlah istilah *Indonesia* (Ristaini, 2010 : diakses 16 Oktober 2015).

Konsep mengenai ke-Indonesia-an setidaknya telah dibangun lebih dari dua dekade sebelum Nusantara memproklamasikan diri sebagai sebuah negara baru. Orang Indonesia pertama yang menggunakan istilah Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara pada tahun 1918 (Gonggong, 2007 : 41). Hal ini menimbulkan rasa nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia, kemudian dikukuhkan dalam satu peristiwa yang sangat menentukan bagi sejarah Indonesia yaitu peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, ketika W.R Soepratman memperkenalkan lagu Indonesia Raya. Indonesia tidak hanya dipahami sebagai suatu ruang, heroisme dan nasionalisme para penduduk dari ujung Sabang hingga Merauke dipertemukan dalam peristiwa tersebut, kemudian semangat nasionalisme dan kata Indonesia dikobarkan lagi oleh Soekarno dalam pidatonya *Indonesia Menggugat* pada tahun 1930. Puncaknya adalah Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno mengatasnamakan seluruh bangsa *Indonesia* (Majid, 2004 : 35). Para pendiri bangsa Indonesia sadar betul bahwa kejayaan bangsa ini pernah diraih dan dirasakan pada masa silam, yaitu pada masa kejayaan kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit yang memiliki pengaruh besar secara sosial, politik dan ekonomi atas negeri-negeri lain di Nusantara dan negeri lain di sebagian kawasan Asia Tenggara.

Dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai visi untuk menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif (Sadi dkk, 2013 : ix), Karena itu upaya integrasi antara pendidikan dan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, perilaku dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses pembelajaran dalam pendidikan dan adaptasi terhadap lingkungannya dapat berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau disebut dengan *sejarah*. Dalam pandangan R. Mohammad Ali (2005 :12) sejarah adalah sejumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita ; Sejarah merupakan cerita-cerita tentang perubahan dan sebagainya ; Sejarah juga sebagai



ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tentang peristiwa, perubahan dan sebagainya. Sejarah tidak dapat berulang lagi, karena peristiwa tersebut terjadi hanya satu kali. Menurut Sejarawan Inggris, Edward Helliet Carr dalam Hamid (2011 : 2) menyatakan bahwa Carr percaya, meskipun para sejarawan tidak dapat memprediksikan peristiwa-peristiwa tertentu, para sejarawan tersebut dapat membuat generalisasi yang berguna, baik sebagai petunjuk untuk tindakan masa depan maupun sebagai kunci untuk memahami bagaimana hal-hal tersebut dapat terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah bidang kajian yang memahami manusia dan tindakannya yang selalu berubah dalam ruang dan waktu. Karya sejarah Indonesia pada masa lampau sampai masa sekarang (sejarah kontemporer) telah banyak ditulis oleh sejarawan atau pemerhati sejarah.

Setiap ilmu mempunyai metode. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa pada masa lampau melalui empat tahapan kerja, yaitu : *heuristik* (pengumpulan sumber), *kritik sumber* terdiri atas kritik eksternal (bahan) dan kritik internal (isi), *interpretasi* (penafsiran) dan *historiografi* (penulisan kisah sejarah).

2. IDE UTAMA

a. MAKNA DAN TEKNIK PENULISAN SEJARAH (HISTORIOGRAFI)

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah penulisan sejarah atau disebut dengan *historiografi*. Menurut Abdurrahman (1999 : 79) historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Lebih lanjut Helius Sjamsuddin (2007 : 156) menjelaskan bahwa setelah sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia harus mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penulisan, penggunaan kutipan dan catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis, karena pada akhirnya sejarawan tersebut harus menghasilkan suatu penulisan utuh yang disebut dengan historiografi.

Secara teoritis historiografi mempunyai dua makna : *pertama* penulisan sejarah (*historical writting*), *kedua* sejarah penulisan sejarah (*historical of historical writting*). Dalam metode sejarah historiografi merupakan tahap akhir dan sebagai tinjauan atas hasil karya tulis sejarah. Dalam pengertian yang kedua : kita dapat melihat bagaimana



perkembangan penulisan sejarah di Indonesia . Perkembangan historiografi di Indonesia paling tidak terdapat tiga jenis kategori, yaitu :

- 1) Historiografi Tradisional.
- 2) Historiografi Kolonial
- 3) Historiografi Indonesia Baru

b. Penulisan Sejarah Tradisional (Historiografi Tradisional)

Penulisan sejarah tradisional adalah penulisan sejarah yang dimulai dari zaman Hindu sampai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Penulisan sejarah pada zaman ini berpusat pada masalah-masalah pemerintahan dari raja-raja yang berkuasa, bersifat istanasentris, yang mengutamakan keinginan dan kepentingan raja. Penulisan sejarah di zaman Hindu-Buddha pada umumnya ditulis diprasastikan dengan tujuan agar generasi penerus dapat mengetahui peristiwa di zaman kerajaan pada masa dulu, di mana seorang raja memerintah.

Dalam historiografi tradisional terjalinlah dengan erat unsur-unsur sastra, sebagai karya imajinatif dan mitologi, sebagai pandangan hidup yang dikisahkan sebagai uraian peristiwa pada masa lampau, seperti tercermin dalam babad atau hikayat. Contoh-contoh historiografi tradisional di antaranya ialah sejarah Melayu, hikayat raja-raja Pasai, hikayat Aceh, Babad Tanah Jawi, Babad Pajajaran, Babad Majapahit, Babad Kartasura, dan masih banyak lagi. Adapun ciri-ciri dari historiografi tradisional adalah sebagai berikut.

- 1) *Religio sentris*, artinya segala sesuatu dipusatkan pada raja atau keluarga raja (keluarga istana), maka sering juga disebut istana sentris atau keluarga sentris atau dinasti sentris.
- 2) Bersifat *feodalistis-aristokratis*, artinya yang dibicarakan hanyalah kehidupan kaum bangsawan feodal, tidak ada sifat kerakyatannya. Historiografi tersebut tidak memuat riwayat kehidupan rakyat, tidak membicarakan segi-segi sosial dan ekonomi dari kehidupan rakyat.
- 3) *Religio magis*, artinya dihubungkan dengan kepercayaan dan hal-hal yang gaib.
- 4) Tidak begitu membedakan hal-hal yang khayal dan yang nyata.

Tujuan penulisan sejarah tradisional untuk menghormati dan meninggikan kedudukan raja, dan nama raja, serta wibawa raja supaya raja tetap dihormati, tetap dipatuhi, tetap dijunjung tinggi. Oleh karena itu, banyak mitos bahwa raja sangat sakti, raja sebagai penjelmaan/titisan dewa, apa yang dikatakan raja serba benar sehingga ada ungkapan "sadba pandita ratu datan kena wowawali" (apa yang diucapkan raja tidak



boleh berubah, sebab raja segalanya). Dalam konsep kepercayaan Hindu, raja adalah "mandataris dewa" sehingga segala ucapan dan tindakannya adalah benar. Bersifat regio-sentris (kedaerahan), maka historiografi tradisional banyak dipengaruhi daerah, misalnya oleh cerita-cerita gaib atau cerita-cerita dewa di daerah tersebut.

Raja atau pemimpin dianggap mempunyai kekuatan gaib dan kharisma (bertuah, sakti).

c. Historiografi Kolonial

Berbeda dengan historiografi tradisional, historiografi kolonial merupakan penulisan sejarah yang membahas masalah penjajahan Belanda atas Bangsa Indonesia. Penulisan tersebut dilakukan oleh orang-orang Belanda dan banyak di antara penulisnya yang tidak pernah melihat Indonesia. Sumber-sumber yang dipergunakan berasal dari arsip negara di negeri Belanda dan di Jakarta (Batavia); pada umumnya tidak menggunakan atau mengabaikan sumber-sumber Indonesia.

Sesuai dengan namanya, yaitu historiografi kolonial, maka sebenarnya kuranglah tepat bila disebut penulisan sejarah Indonesia. Lebih tepat disebut sejarah Bangsa Belanda di Hindia Belanda (Indonesia). Mengapa demikian? Hal ini tidaklah mengherankan, sebab fokus pembicaraan adalah bangsa Belanda, bukanlah kehidupan rakyat atau kiprah bangsa Indonesia di masa penjajahan Belanda. Itulah sebabnya, sifat pokok dari historiografi kolonial ialah *Eropa sentris* atau *Belanda sentris*. Yang diuraikan atau dibentangkan secara panjang lebar adalah aktivitas Bangsa Belanda, pemerintahan kolonial, aktivitas para pegawai kompeni (orang-orang kulit putih), seluk beluk kegiatan para gubernur jenderal dalam menjalankan tugasnya di tanah jajahan, yakni Indonesia. Aktivitas rakyat tanah jajahan (rakyat Indonesia) diabaikan sama sekali. Contoh historiografi kolonial, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Indonesian Trade and Society* karangan Y.C. Van Leur.
- 2) *Indonesian Sociological Studies* karangan Schrieke.
- 3) *Indonesian Society in Transition* karangan Wertheim.

d. Historiografi Nasional

Sesudah Bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan pada tahun 1945, maka sejak saat itu ada kegiatan untuk mengubah penulisan sejarah Indonesia sentris. Artinya, Bangsa Indonesia dan rakyat Indonesia menjadi fokus perhatian, sasaran yang harus diungkap, sesuai dengan kondisi kehidupan bangsa dan rakyat Indonesia dalam segala



aktivitasnya, baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Dengan demikian, maka muncul historiografi nasional yang memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Mengingat adanya *character and nation-building*.
- 2) Indonesia sentris.
- 3) Sesuai dengan pandangan hidup Bangsa Indonesia.
- 4) Disusun oleh orang-orang atau penulis-penulis Indonesia sendiri, mereka yang memahami dan menjiwai, dengan tidak meninggalkan syarat-syarat ilmiah.

Contoh historiografi nasional, antara lain sebagai berikut.

- 1) Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme, editor Sartono Kartodirdjo.
- 2) Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I sampai dengan VI, editor Sartono Kartodirdjo.
- 3) Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara, karya R. Moh. Ali.
- 4) Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid I sampai dengan XI, karya A.H. Nasution.

Historiografi merupakan konstruksi penulisan dan hasil penafsiran sejarah. Dalam Konstruksi tersebut mengandung berbagai makna, penafsiran, baik makna yang ditafsirkan oleh individu, maupun masyarakat hingga negara.

Menurut Irwanto (2014 :160) dalam menuliskan tulisan sejarah (historiografi) ketika seorang sejarawan masuk dalam tahap penulisan, maka ada delapan langkah-langkah penulisan sejarah yang harus dilaluinya, yaitu :

- 1) Merevisi atau memperluas apa yang telah dianggap diketahui tentang masa lampau.
- 2) Menyajikan jawaban-jawaban baru terhadap pertanyaan-pertanyaan lama.
- 3) Merevisi pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Membuka area-area baru untuk penyelidikan
- 5) Kemungkinan mengaplikasi metode-metode baru dalam riset dan analisis.
- 6) Mempergunakan generasi baru
- 7) Memanfaatkan seperangkat bukti-bukti yang tidak dimanfaatkan oleh sejarawan lain'
- 8) Menentukan bagaimana mendefenisikan atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan dengan menempatkan karyanya dalam hubungan konteks kesarjanaan yang telah diselesaikan oleh penulis.



Lebih lanjut Irwanto juga menyatakan bahwa sejarawan juga harus pandai membaca enam strategi persuasi yang mesti dihadapi berhubungan dengan tulisan sejarahnya, yaitu

- 1) Penulis sejarah harus menentukan bagaimana caranya menghadapi tiga jenis pembaca, yakni dirinya sendiri, pembaca-pembaca langsung, seperti dosen pembimbing, penguji dan sebagainya serta pembaca universal baik di masa kini maupun di masa mendatang.
- 2) Penulis sejarah harus memutuskan apa yang penting mengenai karya dan memilih butir-butir yang diterima pembaca mengenai pentingnya riset tersebut.
- 3) Penulis harus memutuskan menggunakan format naratif atau analitis, menceritakan kisah atau mengembangkan analisis dan solusi suatu problem.
- 4) Penulis harus menceritakan struktur karangannya yang dianggap penting dan membuat sajian yang naratif atau analitis.
- 5) Penulis harus menyajikan bahasa dan style yang amat sesuai dengan pembaca.
- 6) Terakhir, penulis harus memilih menyajikan aparatus ilmiah dalam karangannya, apakah dimasukan dalam footnote atau lampiran-lampiran, atau detail bibliografi yang dapat dimasukan dalam kutipannya.

Menulis sejarah atau historiografi bukanlah tugas yang gampang. Penulisan sejarah tidak dapat lagi sekedar terfokus pada tuturan kejadian sejarah berdasarkan fakta. Historiografi saat ini juga mempersyaratkan sinergi dengan disiplin ilmu yang lain, seperti ilmu arkeologi, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, sosiologi, ekonomi, agama dan ilmu-ilmu lain sebagai perangkat pembantu. Khusus bagi suatu kelompok penafsiran sejarah akan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut. Pada saat kebudayaan tersebut menjadi panduan suatu masyarakat, maka kebudayaan itu akan menjadi nilai-nilai yang bersifat kearifan lokal.

e. HISTORIOGRAFI DAN KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) atau kebijaksanaan dan lokal (*local*) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Gobyah dalam *academia education* (diakses 23 Mei 2016) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk



budaya masa lalu yang secerat terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal adalah dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat pedesaan. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisidan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Historiografi tradisi pada dasarnya merupakan produk suatu kebudayaan dari kelompok suatu masyarakat. Bentuk kebudayaan selain bersifat fisik atau materi, ada pula yang bersifat non fisik atau materi. Bentuk kebudayaan yang bersifat non fisik dapat masuk dalam kategori *mentelite*. Apa yang digambarkan dalam historiografi sejarah merupakan cerminan dari hasil kebudayaan suatu masyarakat. Dalam masyarakat yang tradisional, memahami sejarah secara filosofis sebagai suatu gerak perubahan manusia yang senantiasa diatur oleh kekuatan-kekuatan di luar kekuatan manusia. Kekuatan tersebut diantaranya adalah kekuatan alam, kekuatan tuhan, kekuatan dewa dan masih banyak kekuatan-kekuatan yang dapat mengatur kehidupan manusia.

Cara Pandang masyarakat di masa lalu terhadap makna cerita yang ada dalam historiografi sejarah mencerminkan bahwa manusia dalam hidupnya tidak dapat berdiri sendiri, karena itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial. Menurut Laucey dalam Sjamsudin (2007 : 161) sebagai makhluk sosial dan politik, manusia diatur dalam tata kehidupan sosial dan politik, manusia dipengaruhi oleh masyarakat dimana ia hidup, iklim, intelektual, kehidupan ekonomi, sikap, moral, agama dan generasi dari komunitasnya. Manusia sebagai makhluk sosial pada umumnya memerlukan kebutuhan primer maupun skunder supaya dapat bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidupnya.

Manusia senantiasa berhubungan dengan alam, Manusia masa lalu memiliki keyakinan-keyakinan bahwa alam memiliki kekuatan yang tidak boleh diusik oleh manusia. Ada batas-batas tertentu yang tidak boleh dilakukan oleh manusia dalam hubungannya dengan alam. Apabila manusia melanggar batas-batas tersebut, maka manusia akan menanggung akibatnya. Batas-batas tersebut menjadi suatu keyakinan yang bersifat budaya, seperti budaya pamali, kwalat dan sebagainya. Keyakinan-keyakinan yang dianut oleh masyarakat di masa lalu dalam memahami historiografi tradisional akan menjadi suatu kearifan lokal.



Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai *jiwa dari budaya lokal*. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, sehingga dapat bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama manusia.

f. HISTORIOGRAFI DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character*, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 19, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominator baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak tahun 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali *Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* sebagai gerakan nasional pada bulan Januari 2010. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa pada mahasiswa membutuhkan strategi khusus. Selain karena mahasiswa merupakan insan akademis yang kritis, pendidikan karakter juga unik karena yang dibahas adalah manusia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2001), manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Karena manusia dibekali pikiran, manusia juga didefinisikan sebagai makhluk hidup yang dilengkapi dengan pikiran, yang dapat menggunakan dan memberdayakan pikirannya. manusia juga dapat disebut sebagai makhluk kebiasaan. Disebut demikian, karena sistem kepercayaan (*belief system*), nilai (*value*), aturan (*rules*) atau sifat yang ada dalam diri manusia, semuanya terbentuk dari pengalaman atau kebiasaan mereka di masa lalu.



Sebagai peserta didik di perguruan tinggi, mahasiswa telah memiliki pengalaman dan kebiasaan yang beragam. Kondisi tersebut akan membentuk karakter mahasiswa tersebut.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa, secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan diatur dalam peraturan perundang-undangan. Sesuai Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Kaitan historiografi dengan pendidikan karakter akan berbicara mengenai sejarah dalam wilayah pendidikan. Sejarah dalam wilayah kepentingan kependidikan memiliki tujuan yang berbeda dengan sejarah sebagai sebuah penelitian. Dalam Wilayah penelitian sejarah harus melahirkan suatu kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah tersebut dapat dicapai melalui langkah-langkah yang sistematis, yang disebut dengan metode.

Historiografi dalam hubungan pendidikan karakter dapat dilihat dalam dua kategori, yaitu : *pertama* historiografi digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah, dan *kedua* historiografi sejarah sebagai konstruksi sumber sejarah dengan pendidikan. Dalam kategori yang pertama pendidikan sejarah dapat mengambil pengetahuan apa, nilai apa dan keterampilan apa yang dapat dilihat ketika mahasiswa membaca sebuah naskah yang berisi tentang sejarah. Pengetahuan-pengetahuan yang dapat diperoleh adalah tentang suatu peristiwa, tokoh, tahun dan sebagainya. Dari nilai-nilai yang akan dikembangkan diharapkan mahasiswa dapat mengambil makna dari peristiwa dan tokoh-tokoh tersebut.

Pepatah mengatakan bahwa bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya dan adat istiadat bangsanya. Dengan pengetahuan yang dimilikinya,, maka manusia dapat menulis kembali peristiwa sejarah masa lampau yang dapat mengungkap kebesaran hasil budaya yang telah mereka ciptakan, para sejarawan dapat membuat generalisasi yang berguna, baik sebagai petunjuk untuk tindakan masa depan maupun sebagai kunci untuk memahami bagaimana hal-hal tersebut dapat terjadi, maka manusia *tidak boleh melupakan sejarah*, sebagaimana yang dikatakan oleh Soekarno *Jasmerah*, jangan sekali-kali melupakan sejarah.



3. SIMPULAN DAN SARAN

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah penulisan sejarah atau disebut dengan *historiografi*. historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Secara teoritis historiografi mempunyai dua makna : *pertama* penulisan sejarah *kedua* sejarah penulisan sejarah. Dalam Konstruksi penulisan dan hasil penafsiran sejarah mengandung berbagai makna, penafsiran, baik makna yang ditafsirkan oleh individu, masyarakat hingga negara.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai *jiwa dari budaya lokal*. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, sehingga dapat bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama manusia.

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa pada mahasiswa membutuhkan strategi khusus karena mahasiswa merupakan insan akademis yang kritis, yang berakal budi yang dapat menggunakan dan memberdayakan pikirannya, semuanya terbentuk dari pengalaman atau kebiasaan sehari-hari. Kondisi tersebut akan membentuk karakter mahasiswa tersebut. Untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa, secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi.

4. REFERENSI

Wenning, C.J. (2004). Levels of Inquiry: Hierarchies of Pedagogical Practices and Inquiry Processes. *Journal Physics Teacher Education Online*. http://www.dlsu.edu.ph/offices/asist/documents/Levels_of_Inquiry.pdf.

Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta : Bina Aksara.

Academia.edu. http://www.academia.edu/4145765/Pengertian_kearifan_lokal diakses 23 Mei 2016).

Alfiansyah. (2013). *Historiografi Indonesia*. <http://pelitaku.sabda.org/node/834>. diakses 23 Mei 2016).



- Ali, R. Mohammad. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta : LkiS.
- Bahij, Azmi Al. (2013). *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*. Jakarta : Dunia Cerdas.
- Gonggong, anhar. (2007). *Polemik Sejarah PKI*. Jakarta : BOEKOE.
- Hamid, Abd. Rahman dan Muhammad Saleh Majid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Ombak.
- Irwanto, Dedi dan Alian Sair. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah ; Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta : Eja_Publisher.
- Madjid, Nurcholis. (2004). *Agama dan Negara : Analitis Kritis Pemikiran Politik*. Jakarta : Muara Kencana.
- Sadi, Haliadi. (2013). *Verivikasi Nilai Budaya Bahari "sasai" di Indonesia Timur*. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Jakarta : Ombak.
- Ristaini. (2010). <http://: dunia baca : Sejarah Asal Usul Nama Indonesia, html>, diakses 16 Oktober 2015.